PENGARUH PEMBERIAN PUNISHMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN 1 SELEBUNG KETANGGA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Rudi Purwanto & Muhammad Irwan Hadi
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
m.h4di@stitpn.ac.id

Abstract

This research is Ex-postfacto research, namely research that examines the relationship between cause and effect. The purpose of this study was to determine whether the provision of punishment had an effect on the learning motivation of fifth grade students at SDN 1 Selebung Ketangga. The data collection methods used in this study were questionnaires, observations, and documentation. The results showed that X2 (Punishment) had an effect on Y (learning motivation).

***Keywords**: Punishment, Learning Motivation*

Abstrak : Penelitian ini yaitu penelitian Ex-postfacto yakni penelitian yang meneliti tentang hubungan sebab dan akibat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pemberian punishment berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa X2 (Punishment) berpengaruh terhadap Y (motivasi belajar), dengan hasil analisis 0.00 < 0.05 sehinggga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian punishment terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga.

Kata Kunci: Punishment, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang bertujuan untuk membimbing peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian anak yang didasarkan atas nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya.[1]

[1] Rosmiaty, Aziz. 2011. Aspek-aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam Al-Quran (Makassar: Alauddin University Press

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan adalah suatu hal yang benar benar dilakukan secara sadar tetapi bukan hanya dilakukan sekedar pengajaran yang dilakukan kepada peserta didik, melainkan merupakan suatu hal yang dilakukan untuk menciptakan suatu proses pengembangan peserta didik agar dirinya terbentuk ke arah pola yang lebih baik, sesuai dengan daya tangkapnya masing-masing. Pendidikan juga berarti usaha yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi baru dan memberanikan diri untuk menyambut masa depannya. Dengan pendidikan peserta didik dapat menyadari tugas dan kejiwaanya dalam menyambut masa depannya.

Lebih lanjut pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik untuk memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[2]

Pendidikan memiliki beberapa unsur yang menjadi penopang dalam proses penyelenggaraan proses penyelenggaraan pendidikan. Salah satu unsur tersebut adalah pendidik. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 Ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembibingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama pendidik bagi perguruan tinggi.

Bimbingan yaitu pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan, dan menanggulangi masalahnya sendiri.[3] Kegaiatan bimbingan mengharuskan seorang guru untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mengerti siswa dan permasalahannya di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga dapat memberikan bantuan guna menangani permasalahan tersebut.

Satu hal yang cukup penting dari kegiatan bimbingan adalah pemberian motivasi. Hal ini karena berhasil tidaknya proses pembelajaran bergantung dari

[2] Mudyahardjo, Redja. 2013. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers
[3] Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta

motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mencari suatu cara agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan pemberian *punishment*. *Punishment* merupakan suatu bentuk prosedur atau tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok atas kesalahan, pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan dalam bentuk reinforcement negatif atau penderitaan dalam rangka pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak terulang kembali.[4]

Berdasarkan hasil studi awal di SDN 1 Selebung Ketangga, ditemukan bahwa sebagian besar siswanya mengikuti proses pembelajaran dengan dengan serius. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang menjawab pertanyaan guru ketika guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Namun setelah diamati lebih dekat, terdapat sebagian kecil siswa berbicara ketika guru menyampaikan materi pembelajaran serta masih belum menunjukkan keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, amaka perlu dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Di SDN 1 Selebung Ketangga Tahun Pelajaran 2020/2021

KAJIAN PUSTAKA

1. Punishment

Punishment seccara etimologi adalah hukuman atau balasan. Sedangkan secara terminologi, *punishment* adalah sebagai alat pendidikan[5] yang diberikan kepada peserta

[4] Fitri S. Massuki, Ludigdo Unti, Djamhuri Ali. 2013. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komitmen, Organisasi, Kualitas Sumber Daya, Reward dan Punishment Terhadap Anggaran Berbasis Kinerja. Jurnal Dinamika Akuntansi

[5] Yang dimakasud faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan lat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

didik ketika peserta didik melakukan hal-hal yang buruk atau tidak mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan yang lain melalui suatu perlakuan khusus yang diberikan oleh guru.

Karena itu diperlukan *punishment* (hukuman) untuk tetap membuat peserta didik tertarik pada materi yang disampaikan oleh pendidik. Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaann tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju ke arah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menjadi lebih baik lagi.[6]

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang punishment yang telah di paparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa punishment adalah suatu upaya pengimplementasian rencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk memberikan hukuman terhadap peserta didiknya karena peserta didik tersebut telah melakukan hal-hal yang negatif atau tidak mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau tidak mencapai sebuah target tertentu.

a. Bentuk-bentuk *Punishment*

Bentuk-bentuk *punishment* yang biasanya diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk dari punishment antara lain:

1) Pemberian stimulus derita, misalnya bentakan, cemohan atau ancaman perasaan (dihina/diejek, dpermalukan, dimaki)
2) Hukuman intelektual. Hukuman intelektual tampaknya lebih baik dilakukan (tetapi tergantung tujuannya), dalam hal ini misalnya anak didik diberi kegiatan tertentu sebagai hukuman berdasarkan alasan bahwa kegiatan tersebut akan langsung membawanya keperbaikan proses belajarnya. Sebaliknya hukuman badan dan perasaan terkadang bisa mengganggu hubungan kasih sayang antara pendidik dengan anak didik.[7]

[6] Binti Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS
[7] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 90.

Penggunaan *punishment* memang diperbolehkan akan tetapi hal itu masih dalam batas waktu kewajaran dan tetap pada tujuan untuk mendidik. *Punishment* ini dapat diterapkan jika tingkah laku siswa sudah melebihi batas kewajaran.

b. *Punishment* Berdasarkan Metodenya

Dalam hal ini, para ahli pendidikan membagi hukuman ke dalam empat bentuk, yaitu hukuman dengan isyarat, perkataan, perbuatan, dan fisik.[8]

1) Hukuman dengan Isyarat

Hukuman semacam ini djatuhkan kepada anak dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan panatomimik, misalnya dengan mata, raut muka, atau bahkan ganjaran anggota tubuh. Hukuman isyarat ini biasanya digunakan untuk pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tigkah laku anak.

2) Hukuman dengan perkataan

Hukuman dengan perkataan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada anak dengan menggunakan perkataan. Adapun yang termasuk jenis hukuman ini, di antaranya sebagai berikut:

a) Nasihat dan kata-kata yang bersifat konstruktif
b) Teguran dan peringatan
c) Ancaman

3) Hukuman dengan Perbuatan

Hukuman ini ditetapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas-tugas. Tugas-tugas dapat berupa pekerjaan rumah yang lebih banyak dari biasanya, diminta untuk memindahkan meja dan tempat duduk, atau bahkan bisa juga dikeluarkan dari ruang kelas.

2. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Motivasi merupakan dasar seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada tidaknya motivasi belajar mempengaruhi besar kecilnya seorang dalam berusaha. Kata 'motif', diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan

[8] Yanuar, A. 2012. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Jogjakarta: DIVA Press

aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsigaan*). Berawal dari kata 'motif' itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.[9]

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakanse rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan dapat dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Di dalam pendidikan, motivasi memiliki peranan yang penting yaitu agar proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Motivasi perlu dimiliki oleh guru maupun siswa di mana guru melakukan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan belajarnya. Motivasi yang menggerakkan siswa dalam kegiatan belajarnnya disebut sebagagi motivasi belajar. Makna dari motivasi belajar sendiri perlu djabarkan pada masing-masing penyusunnya yaitu motivasi dan belajar sehingga dapat ditemukan apa yang dimaksud dengan motivasi belajar.10

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian motivasi secara umum yaitu suatu proses yang mempengaruhi seseorang untuk menentukan besar kecilnya kesungguhan seseorang dalam bertindak, dimulai dengan adanya perubahan energi pada pribadi, ditandai dengan timbulnya perasaann (feeling) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sebagai sesuatu yang memiliki cakupan yang luas, motivasi dibagai menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya prangsang dari luar . sebagai contoh seseorang untuk belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan

[9] Sardiman. 2018. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok :Rajawali Pers
[10] Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta

harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi iningin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.[11] Kedua motivasi tersebut merupakan motivasi-motivasi yang berpengaruh dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran, motivasi yang dimiliki oleh siswa adalah motivasi belajar, maka perlu definisi belajar.

Belajar memiliki beberapa definisi, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
2) Harold Spears memberikan batasan: Learningis to observe, o read, to imiate, to try something thmselves, to listen, to follow direction.
3) Geoch, mengatakan: Learning is a change in performance as a result of practice.12

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu proses yang komplek dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan dan pepngalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *expostfacto*. Penelitian *expostfacto* digunakan karna pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan prilaku terhadap variabel yang diteliti. Pada penelitian ini variabel bebas dan terikat telah dinyatakan secara ekplisit, untuk kemudian di hubungkan sebagai peneliti korelasi

[11] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 89-91.
[12] Sardiman. 2018. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok :Rajawali Pers

atau diperediksikan jika variabel bebas mempuyai pengaruh tertentu dengan variabel terikat. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa di SDN 1 Selebung Ketangga. Adapun sampel yang digunakan yaitu kelas v SDN 1 Selebung Ketangga. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian *expost facto* adalah sebuah penelitian yang dilakukan sesudah fakta, yaitu penelitian yang dilakukan setelah sesuatu itu terjadi. Penelitian *expost facto* bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan prubahan prilaku, gejala, atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, prilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi.[13] Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Table 1 Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel X (Pemberian *Punishment*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.950	.647		12.289	.000
	Punishment	2.974	.004	1.000	324.252	.006

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Persamaan regresi untuk regresi linier sederhana menggunakn rumus sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

[13] Widarto, penelitian *ex post facto,* (Yogyakarta,20013), hlm 3

Dari perhitungan SPSS 22 yang dilihat dari tabel *coefficient*, konstanta a diperoleh nilai regresi sebesar 7,950 sedangkan nilai b diperoleh 2,974. Sehingga persamaan regresi tersebut dapat dituliskn:

$$Y = 7{,}950 + 2{,}974$$

Dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

1. Nilai konstanta (a) adalah 7,950 ini dapat diartikan jika pemberian *punishment* nilainya adalah nol, maka nilai motivasi belajar sebesar 7,950.
2. Nilai koefisien regresi X sebesar 2,974 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai *punishment*, maka nilai motivasi belajar bertambah sebesar 2,974.

Table 2 Menentukan Koefisien Diterminasi Variabel X (Pemberian *Punishment*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000[a]	1.000	1.000	1.01669

a. Predictors: (Constant), Punishment

Berdasarkan output diatas diketahui nilai R square sebesar 1,000, hal ini mengandung arti bahwa varaibel X terhadap variabel Y adalah sebesar 100%. Dalam tabel hasil uji regresi sederhana variabel X (pemberian *punishment*). Untuk uji t diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X terhadap Y adalah 0,06 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternative diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didk kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN Selebung Ketangga terdapat pengaruh walaupun tidak signifikansi. Karna disekolah tersebut sudah menerapkan pemberian hukuman, misalnya dengan teguran dan sebagainya.

Pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga terdapat pengaruh pemberian motivasi belajar walaupun tidak signifikansi dalam penerapannya, dikarnakan tidak semua gruru menerapkan pemberian *punishment* dalam memberikan motivasi belajar. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di peroleh tentang pengaruh pemberian reward dan *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga dapat diambil kesimpulan bahwa proses pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga terdapat pengaruh. Hal ini ditunjukan dengan hasil penelitian untuk pengaruh X (*punishment)* terhadap Y (motivasi belajar) adalah sebesar 0.00 > 0.05 sehingga dapat disimpulakan bahwa terdapat pengaruh pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar pesertai didik kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga

DAFTAR PUSTAKA

Fitri S. Massuki, Ludigdo Unti, Djamhuri Ali. 2013. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komitmen, Organisasi, Kualitas Sumber Daya, Reward dan Punishment Terhadap Anggaran Berbasis Kinerja. Jurnal Dinamika Akuntansi

Redja Mudyahardjo, Redja. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers. 2013

Rosmiaty Aziz. 2011. Aspek-aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam Al-Quran. Makassar: Alauddin University Press

Sardiman. 2018. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Depok :Rajawali Pers

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta

Syaiful Sagala, Syariful.2010 *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010

Yanuar, A. 2012. *jenis-jenis hukuman edukatif untuk anak SD*. Jogjakarta: DIVA Press